

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyimpangan seksual marak terjadi akhir-akhir ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kekerasan seksual dan perempuan yang hamil di luar nikah. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (dalam Yanti Jusni Evie: 2015: 6) kekerasan terhadap anak meningkat, pada tahun 2010 tercatat 48 % kekerasan terjadi pada anak, tahun 2011 tercatat 52% , tahun 2012 tercatat 62 % , tahun 2013 terdapat 3.700 kekerasan pada anak terlihat dari laporan ke KPAI setiap harinya mencapai 12-14 orang, tahun 2014 sejak Januari - April 2014 menerima laporan sebanyak 622 kasus kekerasan terhadap anak. Bentuk kasus kejahatan terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Sejak Bulan Januari – April 2014 untuk jenis kekerasan fisik 94, kekerasan psikis 12 kasus dan kekerasan seksual 459 kasus.

Data di atas membuktikan bahwa kekerasan seksual berada diangka yang paling tinggi. Angka tertinggi kasus kekerasan terhadap anak KPAI tercatat selama empat tahun terakhir pada tahun 2013 jumlah kasus sebanyak 1.615. Sedangkan tahun 2011 terdapat 261 kasus kekerasan terhadap anak, dan tahun 2012 terdapat 426 kasus. Berdasarkan laporan

yang diterima orang yang melakukan kekerasan tidak lain yaitu orang yang seharusnya melindungi anak (<http://www.kpai.go.id>).

Berdasarkan berita yang telah diungkapkan di atas bahwasannya penyimpangan seksual anak usia dini di Indonesia terdapat 459 kasus kekerasan seksual sejak bulan Januari - April 2014. Maka setiap pendidik perlu mengetahui serta memahami pendidikan seks. Pendidikan seks cocok digunakan pada tahap perkembangan di mana perilaku seksual aktif mulai muncul di masyarakat. Pendidikan seks membahas tentang anatomi tubuh, pubertas, reproduksi, peran gender, identitas, dan godaan seksual (*sexual harassment*), kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan dengan lawan jenis, berhubungan seks yang aman sehingga tidak tertular infeksi menular seksual (Shelby, 2003 dalam Jusni, 2015:4).

Pendidikan seks merupakan bagian dari kehidupan manusia, pendidikan seks bukan hanya berkaitan dengan reproduksi, banyak hal yang terkait dengan pendidikan seks seperti kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum (Ulwan, 1995: 595 dalam Fajar, et.al., 2014: 41). Informasi mengenai pendidikan seks saat ini dengan mudah dapat diakses dari berbagai media. Terkadang anak mendapatkan informasi yang kurang tepat dari media yang digunakan.

Menurut teori psikoseksual Sigmund Freud, perkembangan masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, di antara usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual, yaitu sekitar usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama

periode ini kira-kira 11 tahun untuk wanita dan 12 tahun untuk pria terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Tugas orang tua yaitu memberikan wawasan mengenai pendidikan seks sejak dini. Pada saat anak berusia 2 tahun, pada umumnya anak sudah mengetahui laki-laki atau perempuan secara tepat atas dirinya sendiri dan orang lain. Akan tetapi pada usia 2 tahun anak belum memahami ketetapan gender. Konsep gender lebih didasarkan pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian, model rambut, atau jenis permainan. Pada umumnya anak-anak baru mencapai ketetapan gender pada usia 7 hingga 9 tahun (Desmita, 2013: 40).

Setelah mengetahui tahap-tahap perkembangan psikoseksual, orang tua diharapkan dapat menjelaskan kepada anak lebih dini. Anggapan orang tua yang masih tabu terhadap pendidikan seks ini yang menghambat penyampaian pengetahuan tentang seks di mana seharusnya disampaikan sejak dini. maka ada sesuatu yang janggal dalam pendidikan dan kultur yaitu menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak, padahal anak-anak membutuhkan wawasan yang benar terkait dengan pendidikan seks, terutama bimbingan pendidikan seks yang bernilai Islam. Padahal tanggung jawab orang tua yaitu mendidikan anak ke jalan yang benar. maka dari itu anak usia dini perlu dipahamkan tentang bagian-bagian tubuh yang harus dilindungi dan bagaimana cara melindunginya. Ketika pendidikan seks bagi anak usia dini tidak diterapkan maka akan adanya kekerasan seksual pada anak yang nantinya akan berdampak terhadap

anak. Tidak hanya berdampak dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Kekerasan seksual anak dapat terjadi apabila anak belum paham bagaimana cara melindungi dirinya. Hal tersebut akan berdampak buruk pada anak.

Dampak jangka pendeknya antara lain gangguan perilaku seperti mengotori, membasahi atau melukai diri sendiri, situasi emosi tidak normal seperti kecemasan, depresi, menarik diri, gangguan belajar dan pendidikan serta gangguan dalam relasi sosial (Hanks, et.al., 1988 dalam Jusni,2015: 8).

Sedangkan dampak jangka panjang dari kekerasan seksual terhadap anak adalah adanya masalah kesehatan mental seperti depresi, bunuh diri, melukai diri sendiri, penghargaan diri yang rendah, konsumsi alkohol dan obat terlarang. Anak tersebut juga akan mengalami kesulitan penyesuaian secara seksual dengan terlibat prostitusi, kesulitan dalam pernikahan, keengganan dalam kontak secara seksual, dan kesulitan dalam mengontrol kesuburan (Briere, et. al., 1988 dalam Jusni, 2015: 8).

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak atau dengan kata lain orang tua adalah Madrasah pertama bagi anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, terutama seorang ibu yaitu satu-satunya Madrasah pertama bagi anak. Sejak masih di dalam kandungan, ketika pertama kali lahirnya di dunia, bayi, balita, anak-anak, hingga dewasa orang tua adalah peranan penting dalam pendidikan termasuk pendidikan seks.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak bukan hal yang mudah, perilaku orang tua akan menentukan perilaku anak pula. Maka sebagai orang tua diperlukan pengetahuan yang luas terkait pendidikan seks untuk anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan hubungan yang baik dan menumbuhkan rasa kasih sayang antara keduanya. Dengan adanya hubungan yang itu diharapkan anak dapat bercerita semua hal serta tidak merasa malu ketika cerita kepada orang tua. Pendidikan seks merupakan hal penting yang perlu disampaikan orang tua kepada anak.

Perlu diketahui bahwa banyak orang tua yang kurang paham dan kurang menyadari adanya tindak kekerasan serta perlakuan yang salah secara seksual. Rata-rata orang tua mempercayakan anaknya kepada kakek, nenek, atau pembantu di mana mereka belum tahu pasti apakah orang yang dipercayakan tersebut tidak akan memberikan resiko besar terhadap anak. Tidak menutup kemungkinan orang yang melakukan kejahatan seksual adalah orang terdekat itu sendiri. Pendidikan seksual masih dianggap sebagai hal yang tabu. Bahkan ketika terjadi kekerasan seksual untuk melaporkan ke pihak yang berwajib pun justru merasa malu dan merasa hal tersebut adalah aib bagi keluarga. Maka di sinilah peran orang tua untuk memberitahu tentang pendidikan seks sejak dini.

RT 62 kampung Mulyorejo merupakan salah satu daerah dimana belum adanya pendidikan seks anak usia dini yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Selain itu dilihat dari padatnya penduduk serta rumah

yang tidak memungkinkan adanya pemisah antara kamar orang tua dan anak serta tidak adanya tempat khusus untuk mengganti pakian dan kamar mandi yang berada di luar rumah (Observasi, 23 Mei 2016).

Ketika tidak tersedianya kamar yang terpisah antara anak dan orang tua bertolak belakang dengan etika dalam Islam yang mengajarkan untuk tidak masuk ke kamar orang tua dalam waktu tertentu. Akan tetapi ketika kamar anak dan orang tua menjadi satu tidak ada lagi penerapan etika tersebut. Fakta di atas tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang pendidikan seks anak salah satunya yaitu etika masuk kamar orang tua masih banyak pendidikan seks anak yang diajarkan dalam Islam yang akan peneliti paparkan di bagian yang lain.

Dengan mengetahui fenomena di atas maka perlu untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan seks anak usia dini. Pendidikan seks perlu diajarkan sejak dini agar tidak ada penyimpanganpemyalahgunaan seksual terutama pada anak usia dini. Penelitian akan dilakukan di daerah yang tidak adanya pendidikan seks anak usia dini yang diajarkan oleh orang tua. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan seks anak usia dini di daerah tersebut dengan judul Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di RT 62 Kampung Mulyorejo Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini di keluarga muslim di RT 62 kampung Mulyorejo, Sorosutan, Yogyakarta?
2. Bagaimana metode pendidikan seks anak usia dini pada keluarga muslim di RT 62 kampung Mulyorejo, Sorosutan, Yogyakarta?
3. Apa hambatan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini di RT 62 kampung Mulyorejo, Sorosutan, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini di keluarga muslim.
2. Menguraikan metode pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga muslim.
3. Menganalisis hambatan orang tua dalam melakukan pendidikan seks kepada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan pendidikan agama Islam, pendidikan psikologi anak dan khususnya pendidikan seks anak usia dini secara terperinci. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua, pendidik, dan calon pendidik dalam menerapkan pendidikan seks anak usia dini. Selain itu diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam bagi masyarakat yang bertempat tinggal di kampung Mulyorejo, Sorosutan, Yogyakarta.

Secara implisit, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca ketika memahami tentang pendidikan seks anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang akan diuraikan dalam sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yaitu berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II yaitu berisi mengenai tinjauan pustaka yang menunjukkan bahwa pernah ada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diteleti. Pada BAB II juga berisi landasan teori yang membahas tentang konsep metode pendidikan seks anak usia dini. selain itu membahas juga konsep pendidikan seks anak usia dini, juga konsep anak usia dini.

BAB III membahas mengenai metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, kerangka pikir, prosedur penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, keabsahan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu mencakup pembahasan dan hasil dari penelitian. Terakhir yaitu BAB V yang berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.